

PUDARNYA KONSEP DIRI: Jeritan Psikologis Siswa Anak TKI SMPN 04 Bandar Batang

Maskhur

Mob. Slamet Untung

Maemonah

STAIN Pekalongan

Abstract: The object of this study is the students of SMPN 4 Batang Bandar Central Java. It focused on their psychological side relating to their self-concepts. It is a qualitative-phenomenological reasearch. To collect data, it use self-report, rating scale, observation the students' behavior, in-depth interviews and caregiver. Based on the data and analysis, it can be concluded that their self-concepts have changed from positive to negative (faded) through successive stages, whether the stages were experienced by them in a whole or in a part. Therefore, the strategy to recover them is needed.

Kata Kunci: Konsep Diri, Anak TKI

PENDAHULUAN

Konsep diri manusia sangat mempengaruhi pilihan tingkah lakunya dan pengharapannya terhadap kehidupan ini. Berdasarkan konsep dirinya juga, individu akan mempersiapkan dirinya sebagai seorang yang berjenis khusus dan mempersiapkan dunia (realitas) ini sebagai yang mempunyai karakteristik khusus. Dengan konsep dirinya yang positif, individu akan berjuang mempertahankan integritasnya sebagai jenis pribadi yang dia persepsikannya sebagai pribadinya. Sebaliknya, pudarnya konsep diri yang positif mengakibatkan perlawanan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan konsep dirinya (Eddy, 1993: 4).

Dalam konteks pendidikan (sekolah), siswa yang mengalami kepedaran konsep diri positif cenderung akan menolak untuk berpartisipasi aktif di sekolah/kelas, menarik diri, mengasingkan diri (*defensive*), malu-malu dan kurang berminat berkompetisi, bahkan kadang muncul perilaku-perilaku negatif seperti kenakalan antar siswa,

menentang aturan sekolah sebagai pelampiasannya (Eddy, 1993: 357). Pudarnya konsep diri yang positif bisa diakibatkan oleh kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak interaktif (Gerungan, 1996: 184). Ketidakharmonisan dan ketidaklengkapan keluarga dipandang sebagai pemicu munculnya konsep diri yang negatif sebab keluarga yang demikian tidak lagi berfungsi sebagai kawasan bebas bagi anak untuk mengungkapkan setiap perasaan, keinginan dan harapan (*Majalah Psikologi*, 200: 67).

Berdasarkan riset pendahuluan oleh peneliti dan informasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 4 Bandar tersebut diinformasikan bahwa sebagian besar para siswa di sekolah-sekolah tersebut adalah para siswa yang dirundung masalah yang berbelit dan variatif yang muncul dari keluarganya. Hal itu terjadi karena problem perilaku kasuistik di SMP tersebut, dimana siswa-siswinya 20 % adalah anak dari para Tenaga Kerja Indonesia (TKI)/Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Ada siswa yang tidak mau mengakui bapaknya sebagai orang tuanya lantaran bapaknya nikah lagi tanpa sepengetahuan isterinya sementara isterinya sedang bersusah payah mencari uang di luar negeri. Sebagian siswa lagi ada yang membenci ibu kandungnya lantaran sang ibu pulang membawa anak kecil hasil hubungan gelap di luar negeri. Ada yang mengaku hidupnya hampa karena ditinggal ke luar negeri sejak berumur 6 bulan dan hanya ditiptkan neneknya dan hingga kini tanpa kabar.

Tidak sedikit siswa yang menjadi pemurung karena kecewa ibunya sepulang dari luar negeri malah menjadi pelacur dan berubah gaya hidupnya. Sebagian siswa merasa tidak punya arah hidup (wawancara dengan Casyanto, kepala SMP 4 Bandar-Batang, 25 Februari 2011). Dua puluh siswa kelas VII menangis histeris ketika dilakukan konseling kelompok oleh guru BK yang membahas dan curhat tentang problematika keluarga mereka. Segudang masalah yang dialami oleh para siswa tersebut mengakibatkan mereka kehilangan konsep diri dan berimbas pada munculnya perilaku “negatif” dari sudut pandang psikologi.

Sebagian guru memandang dan menghakimi perilaku murid-murid yang berperilaku negatif tersebut dengan vonis bersalah. Bahkan ada guru yang mogok mengajar hingga satu minggu lantaran tersinggung dengan perkataan kasar muridnya. Ada beberapa siswa yang dihukum tidak boleh masuk kelas lantaran melakukan pelanggaran aturan guru tertentu. Hukuman fisik dan psikologis serta sanksi administratif sering

ditimpakan kepada siswa tersebut sehingga siswa semakin tak “berdaya”. Sebagian guru sering bertindak ingin menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah namun tidak atau belum melihat akar penyebab munculnya permasalahan siswa tersebut. Guru bertindak selayaknya tukang pijat alternatif yang ingin mengobati tapi tidak mau melakukan diagnosis mendalam terhadap akar penyakit pasiennya.

Dengan memperhatikan latar masalah sebagaimana di atas dan untuk mencari akar masalah serta penanggulangannya secara tepat, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut melalui riset berjudul PUDARNYA KONSEP DIRI (Jeritan Psikologis Siswa Anak TKI SMPN 4 Bandar Batang Jawa Tengah).

Penelitian ini adalah kualitatif-fenomenologi. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah Teknik Pelaporan Diri, dimana peneliti mengkondisikan responden/subjek untuk secara sukarela, individu menyampaikan fenomena perihal dirinya kepada orang luar. Peneliti juga menggunakan skala penilaian (*rating scale*) dengan memakai tipe numerik dan penilaian grafis (Winkel & Hastuti, 2004: 294). Skala Penilaian tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang cukup mengenal subjek, baik dari unsur pengasuh pengganti, tetangga sebelah yang mengamati perilaku subjek, guru yang mengamati perilaku subjek di hari-hari sekolah maupun teman sepermainan. Wawancara mendalam juga peneliti gunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini peneliti lakukan bersama dengan guru BK karena guru BK-lah yang memiliki kedekatan emosional dengan subjek. Pengamatan perilaku individu (*fenomenologis*) juga telah peneliti lakukan di samping presentasi dan pengungkapan diri. Adapun pendekatan konseling yang dipakai adalah pendekatan tradisional-terfokus dengan teknik *individual* dan *group guidance* yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru Bimbingan Konseling (BK), para guru pengampu kegiatan ekstra kurikuler yang didesain sebagai kegiatan terapis, guru agama (PAI) dan ustadz yang dianggap bermakna bagi klien di kampungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Berubahnya Konsep Diri Anak

Pudarnya konsep diri anak TKI di SMP 4 Bandar Batang terjadi secara bertahap, beruntun sekalipun dari sisi waktu terjadinya tidak sama namun dapat dilihat dari sisi perodesasinya. Proses perubahan dalam konsep diri anak tersebut dapat dijelaskan bahwa tahap awal perubahan konsep diri terjadi ketika anak mulai merasakan tidak adanya pengayom

karena hilangnya perlindungan dan kasih sayang dari ibu yang ke luar negeri. Berdasarkan penelusuran atas data-data yang peneliti gali dari cerita pengasuh pengganti, observasi tingkah laku mereka, presentasi mereka dalam pelaporan diri kepada guru BK, pengungkapan diri mereka ketika diajak berdialog dengan guru BK serta saat-saat konseling individu dengan guru BK, peneliti menemukan data yang mengarah pada hipotesa awal bahwa tahapan awal berubahnya konsep diri mereka menuju konsep diri negatif bermula dari hilangnya perlindungan dan kasih sayang dari ibu. Ganjilnya keluarga ini menjadikan anak menjadi kecewa dan sering murung, bersedih dan akhirnya menimbulkan konsep diri sang anak menjadi negatif, bahwa dirinya *merasa* sebagai "anak tidak lengkap".

Sebagai contoh, tampak dalam deskripsi yang ditulis oleh NM, siswa kelas 8a berusia 13 tahun yang ditinggal ibunya sejak usia 8 bulan, TR, siswi kelas 8b berusia 13 tahun, ditinggal ibunya sejak usia 9 bulan, MFP, siswi kelas 7a berusia 13 tahun, ditinggal ibunya sejak usia 17 bulan. HD, siswi kelas 7a, berusia 13 tahun yang menuturkan "saya merasa kehilangan hak saya sebagai anak karena saya ditinggal ibu pada umur 1,5 tahun. SPH siswa kelas 7a, penuturannya tentang kondisinya sebagai berikut "pada umur 6 bulan saya ditinggal ibu ke luar negeri dan saya hanya hidup dengan ayah dan nenek. Cerita sebagaimana tersebut di atas adalah pelaporan siswa berdasarkan pengetahuannya tentang kondisi mereka yang diceritakan oleh nenek maupun kakek maupun kakak yang menceritakannya kepadanya.

Jika dicermati kondisi di atas, mereka mulai ditinggalkan ibu mereka sejak umur 6 sampai 20 bulan, masa-masa yang seharusnya peran ibu menjadi begitu sentral dalam pertumbuhan psikologis sang bayi. Namun dalam realitanya, mereka harus ditinggalkan dan diganti oleh sang nenek yang pasti tidak dapat mewakili perannya sebagai ibu. Bahkan, jika menggunakan perspektif konsep diri fisik, anak yang ditinggal ibunya pada masa pembentukan dan perkembangan fisiknya, seperti melalui ASI, tetapi tidak dilakukannya. Jelas hal itu akan mempengaruhi perkembangan fisik anak tersebut. Jelasnya, tidak hanya ketidakstabilan non fisik yang dirasakan anak tetapi juga ketidakstabilan fisik.

Dengan persoalan di atas, peran pengganti sang ibu tampaknya tidak dapat mengobati perasaan atau rasa kehilangan tersebut. Memang sebagaimana diungkapkan oleh hampir seluruh responden, mereka menyatakan bahwa nenek, ayah atau bibi pengganti posisi ibunya,

namun tidak ada penjelasan lebih lanjut dari responden apakah penggantian tersebut betul-betul berperan sebagaimana peran ibunya atau tidak. Yang jelas, ungkapan-ungkapan sinisme kadang muncul di antara mereka dalam mengomentari peran tokoh-tokoh pengganti ibu. Hal itu sebagaimana ditulis oleh SPH anak kelas 7a. Penuturannya tentang kondisinya sebagai berikut, "Saya merasa kasih sayang dari ayah amat kurang dan saya hanya dikasihi nenek". Kata-kata "hanya" tersebut menggambarkan betapa sangat minimal dia mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari yang sesungguhnya diharapkan oleh SPH. ELS, umur 14 tahun anak kelas 9a ditinggal ibunya sejak usia 1,5 tahun, menulis: "Bapak meninggalkan saya dan adik saya ketika saya berumur 9 tahun. Nenek saya lebih menyayangi adik saya daripada saya". IS, umur 14 tahun, anak kelas 9b ditinggal ibunya sejak usia 5 tahun, berseloroh: "Bapak saya seperti tidak mepedulikan kondisi saya, sering marah ketika saya keluar rumah meskipun hanya sebentar, sehingga saya lebih memilih tinggal dengan nenek daripada ayah sendiri".

Dari paparan di atas tampak, bahwa peran pengganti ibu berikut cara pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, bu dhe, ataupun nenek, tidak dapat mengganti peran ibu. Hal yang demikian ini pada akhirnya juga membentuk perasaan anak sebagai anak yang kurang sempurna dari sisi kasih sayang, kurang lengkap dari sisi keanggotaan keluarga dan akhirnya merasa sebagai anak yang ganjil dalam kehidupannya serta memandang dirinya (konsep dirinya) sebagai anak yang kurang sempurna.

Rasa sedih seorang anak karena ditinggalkan ibunya pergi jauh dan dalam waktu yang lama sekali itu tampak dalam kemurungan anak, perilaku anak sebagai rasa protes dan lain-lain yang direkam oleh pengasuh pengganti (ayah, kakek, nenek, paman, kakak dan lain-lain) dan kemudian diceritakan kepada anak tersebut dalam selingan obrolan sehari-hari. Rekaman cerita tersebut juga sebagaimana diceritakan oleh anak itu sendiri kepada guru BK dan peneliti sebagaimana tercermin dari catatan reflektif salah seorang anak, berikut ini;

SR, saya berumur 15 tahun. Sedang sekolah di kelas 9c. Pada saat ibu saya ke luar negeri untuk bekerja, usia saya baru 5 tahun dan sampai sekarang belum juga pulang. Mulai saat itu juga saya diasuh oleh bapak dan nenek. Saya sangat kehilangan dan merasa sendiri, karena bagi saya *kehilangan salah satu dari orang tuaku adalah hal yang sangat menyedihkan*. Harapan saya ibu cepat pulang dan berkumpul kembali dengan keluarga.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh TR umur 14 tahun siswa kelas 8a, pernyataan tentang kondisi dirinya sebagai berikut:

Saya ditinggal ibu sejak umur 9 bulan. Kata bapak saya, saya belum ada setahun umurnya tapi sudah ditinggal ibu ke luar negeri buruh kerja. Bapak saya dengan nenek saya kadang bekerja, saya kadang-kadang dibawa ke sawah bekerja. Perasaan saya sangat sedih pada saat diberi tahu bapakku kalau aku ditinggal ibu jauh.

Tahapan kedua tentang hilangnya konsep diri adalah saat dimana mereka telah mengetahui bahwa ibu mereka telah meninggalkannya, baik cerita tersebut dilontarkan oleh nenek, ayah, paman, bu dhe maupun cerita dari tetangga. Saat mereka mulai mengetahui dan memahami kondisi mereka telah jauh dari ibu mereka maka mereka semakin berpikir bahwa dirinya adalah diri yang tidak sempurna karena tidak mendapat kasih dari ibunya dan saat itu mereka berpikir bahwa dirinya adalah keluarga yang ganjil. Hal inilah yang menjadikan konsep diri mereka semakin negatif dan menimbulkan perilaku sebagai indikator dari konsep dirinya yang negatif seperti anak yang ceria berubah menjadi sedih, pendiam, murung, emosional. Kesedihan anak tersebut merupakan salah satu bentuk alienasi batin dan diri anak karena ia merasa ada sesuatu yang tidak lengkap dalam dirinya. Konsep diri kemudian menjadikan kondisi anak tidak stabil. Hal ini terjadi oleh karena konsep diri anak pada dasarnya merupakan definisi anak terhadap dirinya dan sekaligus harapan besar bagi anak tersebut. Ada korelasi tinggi antara alienasi dengan status sosial anak yang rendah karena adanya tuntutan yang belum semuanya terpenuhi. Kondisi demikian mengakibatkan munculnya rasa frustrasi dan akhirnya menarik diri, minder dan apatis terhadap dunia luar.

Dari penelusuran atas pernyataan-pernyataan yang tertulis, anak-anak memang tidak membandingkan kondisi dirinya dengan anak-anak lainnya, tetapi bukan berarti mereka tidak menyadari atas ketimpangan yang dirasakan oleh anak-anak tersebut. Artinya, meskipun mereka tidak secara jelas menuliskan dan membandingkan dengan teman-teman yang ada bapak dan ibunya, tetapi perasaan kehilangan dan alienasi dalam diri yang muncul tentu diakibatkan oleh ketidaksepedaan dengan teman-teman yang lain.

Tahap ketiga adalah ketika anak dipindahtangankan atau dipindahasuhkan dari pengasuh pengganti pertama ke pengganti kedua dan seterusnya. Semakin berganti-ganti pola pengasuhan maka semakin memperparah konsep negatif pada dirinya. Elizabeth B. Hurlock mengatakan, bahwa anak yang ditinggal oleh ibunya atau ditiptikan di lembaga maupun ditiptikan ke orang lain secara bergantian sebagai pengganti sang ibu cenderung akan menderita kekurangan kasih sayang. Dia tidak dapat mendapatkan kesempatan yang wajar untuk mengungkapkan kasih sayang untuk dicintai oleh ibunya. Anak yang bernasib demikian ini biasanya akan menjadi lesu, pendiam, murung, tidak responsif terhadap senyuman. Bahkan anak yang demikian sesungguhnya termenungnyanya sedang mengungkapkan amarah yang ekstrim karena merasa tidak berharga. Pudarnya konsep diri positif menjadi negatif ini dikarenakan adanya peralihan model dan pola pengasuhan yang berubah-ubah. Kondisi seperti ini dialami oleh beberapa siswa anak TKW di SMPN 4 Bandar. Setidaknya dari 35 siswa yang diteliti, terdapat 3 siswa yang diasuh oleh orang lain secara berganti atau berpindah tangan dan berpindah pola pengasuhan. NS, umur 14 tahun siswa kelas 9a adalah anak yang ditinggal ibunya ke luar negeri lalu diasuh oleh bu denya kemudian dipindahtangankan ke ayahnya setelah ayahnya nikah lagi sehingga NS mengalami peralihan pola pengasuhan ayah dan ibu tiri. WS, 13 tahun siswa kelas 7a setelah ibunya pergi keluar negeri diasuh oleh pamannya, lalu ditiptikan serumah dan diasuh oleh neneknya. NM usia 13 tahun siswa kelas 8a adalah seorang siswa yang setelah ibunya pergi ke luar negeri diasuh oleh nenek kemudian dikembalikan ke ayahnya dan hidup serumah dengan ayahnya. Menurut Hurlock, secara teoritis, anak yang berkondisi demikian ini memiliki konsep diri yang negatif dan indikatornya mereka memiliki karakter pendiam, murung, lesu dan tidak responsif. Tiga anak yang bernasib mengalami perpindahan pola pengasuhan sebagaimana tersebut di atas, ternyata tidak menunjukkan gejala konsep diri yang sama. Mereka juga memiliki gejala perilaku yang justru lebih dari sekedar apa yang diteorisasikan oleh Hurlock. NM misalnya, dia memang memiliki karakter sebagaimana yang digariskan oleh Hurlock, dia cenderung membatasi diri dalam bergaul, pendiam, muram lesu dan tak responsif baik kepada teman maupun guru. NS justru berperilaku sangat bertolak belakang dengan NM. Mereka berdua justru banyak bicara. suka berdandan mewah, beranting-anting panjang gemerlap, berbedak tebal, bersolek menor, memakai bros dan berasesoris di sekolah, bergaya centil

dan terlihat lebih agresif dengan lawan jenis, bahkan nampak kurang menghargai nilai-nilai kesopanan. Sedangkan WS memiliki perilaku sebagai indikator konsep dirinya yang negatif dalam wujud sering membolos dari sekolah, bertato di lengan tangan kiri bertuliskan cewek idamannya. Pada lengan tangan kirinya tertulis nama "Cindi", cewek idamannya dengan menggunakan getah jambu monyet hingga luka bernanah. Dia seakan tak mepedulikan keselamatan/kesehatan dirinya. Dia juga membuat tindik di telinga kirinya walaupun di sekolah tindakannya tidak dipakai sebagai tempat anting-anting. Melukai diri dengan tindik dan tato tersebut nampaknya dianggap sebagai hal biasa bagi dia.

Tahap keempat adalah ketika anak tahu bahwa bapak/ibunya menikah lagi dengan orang lain. Bahkan yang menjadikan anak merasa bahwa dirinya sebagai anak yang tidak layak disebut sebagai keluarga yang baik adalah ketika anak tahu bahwa perkawinan ayah atau ibunya diawali dengan hubungan yang tidak wajar. SA misalnya, dia mengetahui bahwa ayahnya berselingkuh dengan wanita lain karena ditinggal isterinya ke luar negeri. AF dalam ceritanya menjelaskan bahwa ibunya menjalin hubungan gelap selama di luar negeri dan tiba-tiba pulang membawa "anak haram". Bahkan ibunya mengajak lelaki pasangannya tersebut ke rumahnya dan mereka menyatakan baru akan menikah karena sudah terlanjur punya anak. Dari 34 siswa yang diteliti, terdapat 12 siswa yang ayah atau ibunya bercerai dan kawin lagi atau kawin lagi baru menceraikan isterinya atau menjalin hubungan gelap dulu lalu punya anak baru kemudian menikah lalu bercerai dari suami maupun isterinya yang dulu.

Tahap kelimanya adalah, bahwa anak akan semakin memiliki konsep diri yang negatif ketika dirinya dipaksa tinggal bersama ibu tiri apa lagi ketika ibu tiri tersebut sudah memiliki anak dari hasil pernikahan dengan bapak dari anak tersebut dan anak tersebut diminta untuk merawatnya (*momong*, Jawa). Perasaan anak semakin tertindas ketika ibu tiri tidak perhatian dan tidak sayang, ayah tidak terlalu sayang bahkan lebih kelihatan sayang dengan anak dari isteri keduanya. Segala perhatiannya mereka lebih kepada adiknya, baik dari kasih sayang sampai uang jajan dan lain-lain. Kondisi seperti ini paling tidak dialami oleh dua anak dari 35 anak yang diteliti. MF usia 15 tahun, siswa kelas 9 b, dia ditinggal ke luar negeri oleh bapaknya sejak kelas 5 SD. NS juga mengalami hal yang hampir sama dengan MF, NS, umur 14 tahun seorang anak kelas 9b, ditinggal ibunya sejak usia 1,5 tahun. Sang ibu

bekerja di Arab Saudi, sebagai pembantu. Selama ditinggal ibunya dia diasuh oleh budenya, kemudian ketika umur 6 tahun dipindah dan diasuh oleh ayahnya. Hal yang paling menyedihkan ketika dia berumur 12 tahun ayah dan ibu bercerai tanpa sepengetahuan dirinya. Kemudian ayahnya nikah lagi dengan janda beranak tiga dan secara langsung dia diasuh oleh ibu tiri.

Faktor Penyebab Pudarnya Konsep Diri

Konsep diri sering diidentikan dengan istilah penghargaan diri (*self esteem*) yang sebenarnya sudah ada sejak lahir dengan fitrahnya seperti bayi yang polos dan *self esteem* anak berkembang seiring berkembangnya interaksi dengan keluarga, sosial, dan lingkungannya. Oleh karena itu, yang terjadi pada konsep diri anak bukanlah hilangnya konsep diri melainkan pudar atau berubahnya konsep diri. Perubahan dapat bermakna dari positif ke negatif atau sebaliknya sedangkan kata pudar biasanya lebih dekat dengan hal yang mengarah pada kondisi konsep diri yang negatif. Perubahan tersebut dapat diukur dari proses dinamisasi perkembangan konsep diri anak secara positif semenjak lahir hingga dewasa, sebagaimana dirumuskan dalam diskursus psikologi perkembangan (Hurlock: 1980; 172). Perubahan konsep diri yang terjadi pada anak-anak SMPN 4 Bandar yang ditinggal ibunya karena bekerja menjadi TKW ternyata dapat dipahami secara berbeda-beda. Perubahan yang dimaksudkan di sini lebih tepat dimaknai sebagai pudarnya konsep diri positif yang berpotensi memunculkan konsep diri negatif.

Elizabeth B, Hurlock menyatakan bahwa ada 8 faktor yang mempengaruhi konsep diri yakni: (1) pola hubungan keluarga, dalam hal ini keutuhan, kehangatan dan kedekatan keluarga, (2) cita-cita, (3) nama dan julukan (4) kepatutan seksual, (5) minat dan kreatifitas (6) penampilan diri/kondisi fisik, cacat atau sempurna (7) teman sebaya (8) kematangan usia. Namun berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan, hanya ada dua faktor yang mempengaruhi anak TKI di SMPN 4 Bandar Batang, yakni faktor hubungan keluarga dan faktor teman sebaya. Dari kedua faktor tersebut, faktor hubungan keluarga adalah yang mendominasi berpengaruh terhadap pudarnya konsep diri anak. Faktor keluarga tersebut dalam realitasnya berkembang dalam dan meluas dalam berbagai bentuk yakni kepergian sang ibu ke luar negeri, dipindahtangankan/dipindahasuhkan hingga mendapatkan varian pola pengasuhan, perceraian antar kedua orang tuanya, pernikahan kembali satu atau kedua orang tuanya, sistem kehidupan bersama ibu tiri, tugas mengasuh adik tiri, proporsi kasih sayang peran

pengganti ibu yang tak adil hingga masalah perselingkuhan ayah maupun ibunya.

Adapun faktor teman sejawat berada pada kisaran penafsiran individu anak TKI terhadap teman sebayanya maupun perasaan individu tentang bagaimana teman sebayanya menilai dirinya. Namun tidak berarti bahwa tidak ada kenyataan tentang bagaimana perlakuan teman sebaya terhadap diri anak TKI tersebut sekalipun jumlahnya tidak mendominasi. Penilaian dan perlakuan teman sebaya tersebut tidak hanya terjadi saat di sekolah tapi juga terjadi saat anak TKI tersebut di lingkungan rumah tempat tinggalnya. Bagaimana penghargaan teman-teman sebaya di wilayah tempat tinggal anak TKI tersebut, pemberian kesempatan untuk sejajar dan kesempatan beraktualisasi diri bagi anak TKI bersama teman sebayanya juga mewarnai faktor-faktor penyebab pudarnya konsep diri anak TKI.

Realitas yang terjadi pada lingkungan anak TKI jauh lebih variatif dan lebih kaya dari apa yang digariskan Elizabeth B. Hurlock di atas. Dalam realitasnya, bukan hanya teman sebaya, seumur maupun sepermainan yang ikut mempengaruhi konsep diri anak TKI tersebut tetapi kelompok dewasa, para **pemegang otoritas pada kelompok-kelompok sosial keagamaan**, pemegang otoritas dalam kelembagaan tingkat desa juga ikut memberi warna dan mempercepat "proses negatifisasi" konsep diri anak TKI di sana. Sebagai satu contoh, ketika kelompok sosial keagamaan, kelompok barzanji (ritual keagamaan Islam) menggelar acara barzanjinan, mereka juga jarang memberi kesempatan atau mengajak anak TKI untuk turut serta dalam acara tersebut lantaran ketua kelompok tersebut sudah tahu bahwa anak TKI tersebut tidak membaca kitab barzanjinya. Perlakuan seperti ini juga ikut memperparah kondisi konsep diri anak TKI menjadi semakin negatif, sebab anak TKI tersebut merasa tak berguna bagi teman sebayanya bahkan bagi lingkungannya apalagi bagi acara ritual keagamaan yang dianggap penting dan berharga dan bernilai akhirat bagi anak TKI tersebut. Kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, seperti kegiatan-desa/dukuh yang dimotori oleh RT juga sering tidak mempertimbangkan apalagi melibatkan anak-anak TKI tersebut. Hal ini bisa jadi disebabkan karena anak TKI tersebut tidak memiliki kompetensi dalam bidang yang diprogramkan atau sebenarnya anak TKI tersebut mampu tapi tidak diberi kesempatan untuk andil atau karena tanpa disengaja oleh pengambil kebijakan bahwa hal itu terjadi. Namun yang jelas anak-anak TKI tersebut luput dari perhatian para **penentu kebijakan** di tingkat desanya/dukuhnya. Hal ini juga menambah cepat terjadinya konsep diri yang semakin negatif karena anak merasa tak

berguna bagi masyarakatnya atau paling tidak setara dengan anak-anak lain sebayanya.

Faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai bukti atas pudarnya atau proses perubahan di atas terutama pembacaan atas realitas diri anak terhadap dirinya sendiri yang tidak lagi utuh. Ketidakutuhan tersebut terutama disebabkan oleh hilangnya peran dan sosok ibu dalam keluarga. Mereka merasa kehilangan. Itulah yang sering muncul dalam refleksi diri mereka. MFP, siswi kelas 7a, berusia 13 tahun, ditinggal ibunya sejak usia 17 bulan, menulis: "Saya sering menangis teringat ibu, apakah keadaannya sehat apa tidak". Sementara CH, siswi kelas 7a, berusia 13 tahun. Dia menuturkan sebagai berikut: "Saya merasa kasih sayang dari seorang ibu sangat kurang". K, siswa kelas 7a: "Saya sedih karena ditinggal orang tua ke luar negeri. Hidup saya terasa kurang lengkap karena hanya diasuh kakek dan nenek".

Pada saat yang sama ketika posisi ibu tidak ada di sampingnya, peran pengganti ibu tidak semaksimal apa yang ia bayangkan dan rasakan. Ada jarak psikologis yang terungkap dalam konseling-konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah tersebut. Hal yang sama juga terungkap dari catatan-catatan reflektif anak-anak tersebut sebagaimana ditulis oleh ES, siswa kelas 8a, berusia 13 tahun, ditinggal ibunya sejak usia 8 tahun. Dia menuliskan: "Ibu saya bekerja di Arab Saudi sebagai pembantu. Selama ditinggal ibu, saya diasuh oleh ayah dan nenek. Semenjak ditinggal ibu, saya selalu bertengkar dengan ayah sampai saat ini dan akhirnya saya katakan akan mencoba tabah". KDL, siswa kelas 8a. Ketika dia umur 2 tahun ibunya pergi ke Singapura, umur 8 tahun ibunya pergi ke Arab Saudi, dan ketika umur 11 tahun ibunya pergi ke Hongkong, Dia merasa ayahnya tidak memperhatikannya. IR, siswi kelas 9a ditinggal ibunya sejak usia 4 tahun. Sang ibu bekerja di Arab Saudi sebagai pembantu. Selama ditinggal ibunya dia diasuh neneknya, beberapa tahun kemudian diasuh ayahnya sampai saat ini. Dia merasa sedih dan kesepian di rumah karena ayah yang seharusnya menjaga dirinya sering pergi. SPH siswa kelas 7a. Penuturannya tentang kondisinya sebagai berikut: "Saya merasa kasih sayang dari ayah amat kurang". SA, usia 15 tahun, kelas 9a: "Saya ditinggal ibu sejak usia 3 tahun. Ibu ke Saudi Arabia sebagai pembantu. Sejak ditinggal ibu saya diasuh nenek dan bibi. Ayah tinggal di rumah orang tuanya. Ayah berselingkuh dan ingin nikah lagi". SS, umur 14 tahun, siswi kelas 9c ditinggal ibunya sejak usia 4 tahun. Sang ibu bekerja di Malaysia sebagai pembantu. Selama ditinggal ibu diasuh oleh ayah dan nenek. Dia merasa sedih karena tidak

mendapat kasih dari kedua orang tuanya, ditambah lagi neneknya lebih menyanyangi cucunya yang lain.

Ada banyak faktor penyebab yang menjadikan pudarnya/berubahnya konsep diri anak, di samping faktor peran pengganti ibu yang tidak ideal, faktor kondisi yang tidak nyaman dalam keluarga dan sosial juga menjadi salah satu pendorongnya. Ketidaknyamanan terjadi karena perasaan diri yang tidak lengkap oleh karena kekosongan dalam diri. Perasaan ketidaknyamanan ini terjadi oleh karena kehampaan yang dirasakan oleh anak-anak oleh karena ketidakhadiran sosok ibu.

Ketidaknyamanan lain yang juga mempengaruhi pembentukan konsep diri negatif adalah persepsi atas diri yang tidak dinilai positif, mereka merasa **kurang berguna** di hadapan teman sebaya, masyarakat dan lingkungannya. Persepsi diri negatif yang demikian ini jelas memberi dampak pada terjadinya perubahan atau bahkan menuju pudarnya konsep diri anak. Persepsi diri negatif dalam bentuk ketidakbergunaan diri tersebut mungkin disebabkan oleh banyak faktor tetapi bahwa ketidakbergunaan itu juga menjadi salah-satu faktor bagi proses pembentukan konsep diri negatif.

Faktor lain yang ikut serta berperan dalam proses perubahan konsep diri anak adalah adanya rasa ketidaktenangan dalam diri. Tenang mungkin dipahami secara sederhana sebagai sesuatu yang nyaman dan ketidakseimbangan berarti ketidaknyamanan. Namun, rasa tidak tenang yang ditunjukkan oleh anak-anak bisa juga berarti rasa atau sikap tidak menerima terhadap apa yang dihadapi anak. Anak juga merasa tidak stabil dalam menerima dan menghadapi berbagai tantangan dan pergulatan kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian, mereka tidak ada memiliki rasa optimis dalam menghadapi realitas di sekitarnya. Anak-anak tersebut melakukan kesalahan dalam mempersepsikan diri sendiri dibandingkan orang lain: anggapan bahwa orang lain lebih baik penampilannya, lebih cemerlang idenya, lebih diperhatikan banyak orang dan akhirnya merasa tertinggal jauh dan untuk merubahnya tidak mampu akhirnya tidak punya keinginan untuk berubah atau menerima tantangan. Itulah efek dari hilangnya optimisme diri pada anak. Yang jelas, konsep diri yang rendah dipengaruhi cara berpikir tentang persepsi orang lain terhadap diri anak dengan penuh prasangka, dengan apa yang dibicarakan teman tentang diri anak-anak, kritik dianggap sebagai cemoohan, iri hati dan usaha menjatuhkan diri terhadap anak-anak dimuka publik. Semua itu mata rantai yang kemudian diterima oleh anak sehingga merubah konsep diri mereka

menjadi suatu konsep diri negatif atau bahkan pudarnya konsep diri yang mereka miliki.

Kondisi sebagaimana tersebut di atas, jika kami petakan secara simpel maka dapat kami katakan bahwa dari 34 siswa yang kami teliti terdapat 13 siswa yang mengalami perubahan/pemudaran konsep diri sangat drastis. Penyebab pudarnya konsep diri tersebut terjadi secara berangsur dan berantai (walaupun ada yang tidak berantai) diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Karena anak tersebut ditinggal ibunya pergi jauh ke luar negeri
2. Karena anak tersebut dipindahtangankan dalam pengasuhannya
3. Karena ayah/ibunya menikah lagi yang sebenarnya kondisi tersebut tidak diharapkan oleh anak tersebut
4. Karena anak tersebut diminta/dikondisikan oleh ayahnya untuk tinggal bersama ibu tiri.
5. Karena ayah atau ibunya bercerai walaupun keduanya tidak saling mencari pengganti dan menikah lagi
6. Karena anak tahu bahwa ayah/ibunya berselingkuh dan kondisi itu diketahui oleh anak tersebut.

Faktor penyebab pudarnya konsep diri yang menimpa secara berangsur dan bertubi-tubi misalnya menimpa pada NS. Dia telah ditinggal ibunya ke luar negeri lalu dia dipindahasuhkan lalu ayahnya menikah lagi dengan janda beranak tiga lalu dia diminta untuk ikut mengasuh adik tirinya kemudian dia dikondisikan untuk tinggal dengan ibu tiri yang tidak begitu menyayanginya dimana hal itu juga menambah beban tersendiri. Kondisi yang tak kurang menyedihkannya juga dialami oleh MF dimana dia telah ditinggal ibunya lalu dipindahasuhkan lalu bapak dan ibunya bercerai kemudian ayahnya menikah lagi dan MF dikondisikan untuk tinggal dengan ibu tirinya dan dilarang tinggal dengan nenek atau kakeknya. Cerita yang sangat memalukan dan memukul perasaan seorang anak adalah dialami oleh AS dan SA, dimana keduanya tahu bahwa orang tuanya berselingkuh bahkan hingga membuahkan bayi diluar pernikahan sebelum menceraikan isteri pertamanya. Kondisi ini membuat mereka berdua merasa tak berharga di hadapan masyarakat dan teman-temannya karena keluarganya sangat bobrok, amoral, dan asusila.

Anak-anak yang tertimpa masalah yang bertubi-tubi dan terdominasi oleh 6 faktor penyebab pudarnya konsep diri sebagaimana tersebut di atas, berdasarkan observasi, wawancara dan hasil pelaporan diri mereka, merekalah anak-anak yang memiliki konsep diri sangat

negatif dan memperlihatkan perilaku-perilaku penyimpangan yang cukup banyak. Hal ini nampak jelas sebagaimana dapat dilihat pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku mereka. Namun demikian ada juga anak yang sebenarnya jika dilihat dari sisi beban penderitaan psikologisnya tidak terlalu berat dan tidak terdominasi oleh 6 faktor penyebab sebagai tersebut di atas, namun anak tersebut memiliki perilaku penyimpangan yang cukup berat. Hal ini terjadi pada WS yang hanya tertimpa dua faktor penyebab namun mengakibatkan perilaku yang cukup berat bahkan hingga menyakiti diri dengan bertato memakai getah jambu monyet dan bahkan riskan akan infeksi bahkan hingga kelihatan jelas parah dan bernanah di tangannya. Kondisi WS ini mungkin disebabkan oleh "daya tahan" anak tersebut tidak memiliki "kekebalan" terpaan faktor penyebab pudarnya konsep diri atau karena tidak adanya unsur yang dapat membantu dia untuk mendapat "kekebalan" tersebut. Penelitian tentang spesifikasi ini akan diteruskan oleh guru BK di SMP tersebut. Data yang diperoleh melalui pelaporan diri, pengungkapan diri, wawancara maupun *rating scale* yang telah dianalisis menunjukkan adanya faktor-faktor penyebab pudarnya konsep diri anak dan bagaimana penyebarannya yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Faktor Penyebab Pudarnya Konsep Diri Anak TKI (nama samaran)
Dan Penyebarannya

No	Nama Siswa	Ditinggal Ibu&/ Bpk	Dipindah asuhkan	Ibu/Bpk Nikah Lagi	Hidup dg Ibu/Bpk/ Adik Tiri	Bpk/Ibu Cerai	Bpk/Ibu Selingkuh
1	EMFA	*	*	*	*	*	
2	NINSA	*	*	*	*	*	
3	RETU	*					*
4	ANSU	*		*			*
5	SRAG	*		*			*
6	ELREK	*		*		*	
7	IK	*				*	
8	WIS	*	*	*			
9	ANSE	*		*			
10	SO	*				*	
11	IQHA	*				*	
12	EVLU	*				*	
13	AR	*				*	
14	Insa	*					
15	NUMU	*					

Strategi Pemulihan Konsep Diri

Dari berbagai sumber rujukan yang peneliti temukan baik dari catatan konseling anak dengan guru BK, termasuk dari informasi lisan dan tertulis yang peneliti kumpulkan serta dari pembacaan atas refleksi anak-anak tersebut di atas, peneliti menilai adanya potensi atau ruang-ruang yang memungkinkan bagi anak-anak untuk kembali pada jalur pengembalian dan pengembangan konsep diri yang positif. Ruang-ruang tersebut tepatnya adalah dimensi-dimensi psikis anak terhadap diri yang memang memerlukan terapi atau pemulihan kembali sesuai dengan jalur positif semula.

Oleh karena itu, jawaban singkat, strategis, dan sederhana dapat ditegaskan bahwa upaya pengembalian konsepsi diri positif anak TKI adalah dengan pemulangan ibu-ibu mereka kembali ke rumah menjadi ibu yang mendidik, mengayomi, melindungi, dan ibu yang selalu memberikan rasa damai, tenang, dan tenteram di hati setiap anak. Jawaban ini amat jelas tersurat dalam teriakan refleksi anak-anak yang menginginkan ibunya pulang ke rumah.

Permasalahannya, ibu itu tidak dan belum pulang untuk waktu yang lama, sementara proses perubahan dan pembentukan konsep diri akan terus berlanjut mengikuti detik-detik waktu kehidupannya. Artinya yang dimaksud dengan strategis di atas tentunya bukan strategi ideal, tetapi strategi yang sifatnya *second opinion*. Posisi yang demikian ini tentu tidak ideal, oleh karena itu sebagai langkah alternatif adalah harus diadakan pemahaman bersama terhadap civitas akedemika di SMPN 4 Bandar bahwa **semua guru**, dengan dimotori oleh guru BK dan kepala sekolah tentunya, harus berperilaku sebagai **pengayom** yang memberikan kedamaian, ketenangan bahkan setidaknya mendekati sebagai peran pengganti orang tua bagi siswa di sekolah. Bukan malah sebaliknya, sebab dari beberapa pengakuan siswa dalam konseling individual dan kelompok terutama pada kasus siswa membolos juga ditemukan jawaban bahwa anak membolos karena memiliki rasa dendam tersendiri dengan guru tersebut. Rasa dendam tersebut muncul akibat perkataan guru yang menyinggung kepribadian siswa yang erat kaitannya dengan kondisi riil siswa tersebut sebagai anak TKW. Selain itu, ada juga siswa yang membolos dalam rangka menghindari guru tertentu lantaran guru akan menindak/memberi hukuman yang menurut siswa tersebut tidak pas diterimanya karena belum imbang dengan kesalahannya. Tindakan spontanitas guru yang niatnya bagus sering ditangkap oleh siswa sebagai tindakan sangat tidak bagus karena tidak ada komunikasi

antara guru tersebut dengan siswa terkait. Tindakannya tidak sebagai pengayom dan pembimbing atau pendidik tetapi sebagai penghukum.

Selain hal di atas, strategi yang peneliti desain dan lakukan adalah berkoordinasi dengan kepala sekolah via guru BK untuk menyelenggarakan bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Pada tahap awal, peneliti dan guru BK memprioritaskan konseling pada kelompok yang paling banyak menyanggah masalah psikologis berdasarkan pada dominasi faktor penyebab pudarnya konsep diri mereka. Pada tahap berikutnya, peneliti dengan guru BK mendesain konseling kelompok dan para murid (anak-anak TKW) diminta mendaftarkan diri secara sukarela untuk siap dikonseling. Sebelum hal ini dilakukan, guru BK meminta meminta ijin ke orang tua/wali murid tua serta kepala sekolah karena pelaksanaan konseling kelompok akan dilakukan di luar jam sekolah dan tetap bertempat di sekolah.

Langkah selanjutnya, peneliti dan guru BK bekerja sama dengan guru agama untuk melakukan pendekatan keagamaan dalam membimbing siswa berdasar data penyimpangan perilaku siswa sebagai indikator konsep diri mereka yang negatif. Kemudian guru BK berkolaborasi dengan penanggung jawab program ekstra kurikuler (pramuka dan PMR) untuk mendesain kegiatan ekstra bernuansa konseling bermodel permainan dialog, teknik kursi kosong, permainan berkeliling, permainan proyeksi dan teknik pembalikan. Sebagai penguatan atas konsep diri yang sudah mulai dilakukan sebagai langkah pemulihan, peneliti bersama guru BK bekerja sama dengan ustad dan atau tokoh agama di tempat dimana siswa bertempat tinggal agar ustad tersebut memberikan nasihat/konseling baik dalam bentuk individual maupun kelompok. Tentu hal ini sudah diskenario oleh peneliti dan guru BK. Hal ini peneliti lakukan karena berdasarkan pengakuannya mereka bahwa ustad di daerahnya adalah orang yang disegani dan dipandang tepat sebagai tempat mengadu permasalahan. Hal ini peneliti manfaatkan sebagai celah untuk melakukan konseling secara kolaboratif.

Hasil *Treatment* Pemulihan Konsep Diri

Treatment yang dilakukan peneliti dengan guru BK melalui konseling individu dan kelompok menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan sikap maupun perilaku anak yang dapat dijadikan indikator bagi pulihnya konsep diri mereka, walaupun belum dapat dilihat hasilnya secara utuh. Teknik konseling dengan teknik permainan dialog-kursi kosong, teknik berkeliling, bermain proyeksi dan teknik pembalikan

cukup efektif dan membawa hasil yang cukup signifikan. Teknik-teknik tersebut juga masih akan dilakukan secara kolaboratif dengan penanggung jawab kegiatan Pramuka dan PMR. Konseling dengan pendekatan keagamaan dalam bingkai konseling islami juga akan berlanjut dilakukan para ustad bersama peneliti dan guru BK di tempat tinggal siswa. Hingga penelitian di dilaporkan secara tertulis ini, *treatment* masih terus dilakukan oleh BK di SMP tersebut. Hasil perubahan pola pikir, kesadaran pikir dan perubahan perilaku dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Perubahan Kondisi Anak
Sebagai Indikator Memulihnya Konsep Diri Mereka

No	Nama Siswa	Perilaku Menyimpang/Negatif	Perubahan Positif
1	EMFA	Pernah menjual sepeda milik orang tuanya tanpa ijin dan pernah mencuri sepatu milik tetangganya, berpakaian semrawut dan sering tidak mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru-gurunya. Perilaku penyimpangan ini ia lakukan sebagai pelampiasan atas kekecewaannya karena dia ingin sekali ikut ibu kandungnya tapi ayah melarangnya karena ayah ibunya telah bercerai. Hingga saat ini dia belum pernah melihat wajah ibu kandungnya sejak kelas dua SD dipisahkan dari ibu kandungnya.	Mulai memahami dan menyesali perbuatannya dan nampak berangsur tertib di dalam kelas
2	NINSA	Berdandan mewah, beranting-anting panjang gemerlap, berbedak tebal, bersolek menor, memakai bros dan berasesoris di sekolah, bergaya centil dan terlihat lebih agresif dengan lawan jenis, bahkan nampak kurang menghargai nilai-nilai kesopanan.	Mulai dapat menerima kenyataan hidup yang dialami dalam keluarganya. Berdasarkan penuturannya kepada guru BK dan peneliti, Nining malah berkeinginan keras ingin keluar dari rumah dan ingin sekolah sekaligus belajar di pondok pesantren. Hal tersebut sering muncul dalam penuturannya dan menunjukkan tanda-

			tanda keseriusannya. Di lain hal, dalam berdandan dia juga sudah mulai tertata layaknya siswa dan sikapnyapun sudah tidak terlalu centil dan tidak terlalu agresif dengan lawan jenis.
3	RETUL	Pernah mencoba mau bunuh diri, sering minum minuman keras yang dioplos sendiri dari kuku bima dan TL.	Sering minta konsultasi dengan guru BK. Sudah tidak minum minuman oplosan walaupun masih sering kelihatan bertatapan pandangan kosong. Dia juga mulai dapat memahami kondisi dirinya dan memahami masalah yang menyimpannya. Dia juga mulai menilai dirinya sendiri bahwa pada hal lain masih ada yang bisa diperjuangkan untuk masa depan.
4	ANSU	Cuek, acuh, sering membolos, bahkan berdasarkan catatan guru BK, A pernah membolos 15 kali dalam kurun waktu dua bulan.	
5	SRAG	Sering bergonta-ganti pacar di luar sekolah dengan anak luar sekolah. Sedangkan ketika di sekolah dia suka bersolek, berpakaian ketat tak sesuai aturan sekolah dan bahkan dia pernah membolos selama satu minggu full tanpa keterangan apapun, bahkan dia hampir <i>drop out</i>	Dandan mulai wajar walaupun masih sering bercerita bergonta ganti pacar
6	ELREK	Suka menarik diri dari teman, pemurung, suka diam di dalam kelas walaupun saat-saat istirahat, nampak tidak bisa konsentrasi saat belajar di kelas. Sering dibenci teman karena tak mampu bergaul dan terkesan angkuh karena pendiam.	Masih pendiam dan menarik diri
7	IK	Berperilaku centil, suka bersolek di sekolah, berpenampilan glamor, suka membawa barang mewah seperti HP mewah dan tas mahal, gelang emas dan cincin mahal. Hampir tak bisa dibedakan antara mau ke sekolah dengan mau ke ke	Berdandan mulai tertata. Mulai berpikir logis walaupun centilnya belum hilang

		pesta kecuali hanya pakaiannya saja yang seragam.	
8	WIS	Cuwek, tak memiliki semangat belajar, menindik telinganya, membuat tato di lengannya dengan getah jambu monyet hingga infeksi dan bernanah parah	Mulai responsif. Bekas tato masih nampak jelas walaupun infeksinya sudah sembuh
9	ANSE	-	
10	SO	-	
11	IQHA	-	
12	EVLU	-	
13	AR	Prestasinya berangsur merosot. dia pernah meraih ranking pertama saat dia masih di kelas 7 namun sekarang merosot tajam	Belum diketahui apakah bisa naik kembali ke peringkat 10 besar atau tidak karena menunggu hasil laporan semesteran. Namun perkembangan di kelas berangsur membaik
14	INSA	Membenci ayah sendiri dan menghindarinya	Masih susah untuk berkomunikasi dengan ayahnya, masih selalu menghindar
15	NUMU	-	

KESIMPULAN

Pudarnya konsep diri anak-anak TKW di SMPN 4 Bandar Batang terjadi dalam beberapa tahapan. Tahapan *awal* diawali dari hilangnya rasa perlindungan dan kasih sayang dari ibu. Tahapan *kedua* terjadi pada saat-saat dimana mereka telah *mengetahui betul* bahwa ibu mereka telah meninggalkan mereka, baik pengetahuan tersebut didapat dari cerita pengasuh pengganti maupun dari tetangga mereka. Tahap *ketiga* adalah ketika anak dipindahtangankan atau dipindahasuhkan dari pengasuh pengganti pertama ke pengasuh pengganti kedua dan seterusnya. Tahap *keempat* adalah ketika anak tahu bahwa ayah atau ibunya berselingkuh dan menjalin hubungan gelap atau bahkan hingga membuahkan anak di luar tali pernikahan dan hal itu diketahui oleh masyarakat luas. Tahap *kelima* adalah ketika anak tahu bahwa bapak/ibunya menikah lagi dengan orang lain. Tahap *keenam* adalah ketika anak dikondisikan oleh ayah atau ibunya untuk tinggal bersama ayah/ibu tirinya.

Tidak semua 6 faktor sebagaimana teori Hurlock dapat ditemukan dalam penelitian ini. Hanya ada dua faktor yang mempengaruhi bagi mereka yakni faktor hubungan keluarga dan faktor

teman sebaya. Temuan lapangan jauh lebih kaya dari sekedar apa yang diteorisasikan oleh Hurlock dimana dalam realitas penelitian ini ditemukan bahwa perlakuan yang kurang humanis oleh para pemegang otoritas pada kelompok-kelompok keagamaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan di daerah dimana anak TKW tersebut tinggal juga ikut memberi warna bagi pudarnya konsep diri anak TKW tersebut.

Strategi yang peneliti lakukan untuk memulihkan konsep diri anak TKI adalah dengan cara berkolaborasi dengan guru BK di SMP tersebut. Teknik konseling individual dan kelompok telah dilaksanakan, baik secara formal diruang BK maupun secara non formal di sekolah disela-sela anak-anak istirahat sejalan dengan kondisi perkembangan siswa. Hasil sementara *treatment* dengan konseling individu dan kelompok menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan sikap maupun perilaku anak yang dapat dijadikan indikator bagi memulihkannya konsep diri mereka, walaupun belum dapat dilihat hasilnya secara utuh. Teknik konseling dengan teknik permainan dialog-kursi kosong, teknik berkeliling, bermain proyeksi dan teknik pembalikan cukup efektif dan membawa hasil yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Kota*. 20 April 2010.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri*, Jakarta: Arcan
- Corey, Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Dipl, Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Eddy. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Elfiky, Ibrahim. 2010. *Dahsyatnya Berperasaan Positif*. Jakarta: Zaman.
- Hasan, Aliah B. Purwakanina. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga.
- Majalah Psikologi*, vol. II, no. 41. 2007
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2005. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Satmoko. RS. 1999. *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang: Widya Karya.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. 1993. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tjahyani, dkk. 2004. *Jurnal Mimbar Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Winkel, WS. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.